

---

## MANAJEMEN PERTUNJUKAN KOMPOSISI MUSIK LAGU TALEMPONG RATOK TIRAMA: SUATU PENDEKATAN WORD MUSIK

Oleh

Ryvaldo Apriandi<sup>1</sup>, Ediwar<sup>2</sup>, Syahri Anton<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia

Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat

Email: [1ryvaldoapriandi@gmail.com](mailto:ryvaldoapriandi@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 01-07-2023

Revised: 08-07-2023

Accepted: 04-08-2023

### Keywords:

Talempong Uwaik-Uwaik,

Ratok Tirama, Saik Ratok

Tirama, Word Music

**Abstract:** Talempong uwaik is talempong that played by older women in area of Agam that developed at Nagari Paninjauan Maninjau, Tanjung Raya regency. The term Talempong uwaik-uwaik is composed of female, while the term of uwaik itself is derived from the reference to the old women. Talempong uwaik-uwaik notes include one of ratok tirama song, based on the production of talempong uwaik-uwaik ratok tirama song, the production found short recurring pattern of melody. Artist of tradition called this musical phenomenon baulang (repetitious). Saik Ratok Tirama creation is also used by the World Music approach with guitar instruments, bass, flutes, conga, talempong, keyboard, and drums. The production divides the work into two parts. In the first part, it is focused on the form of the razing ratok tirama tradition song by using traditional instruments of the song itself, such as talempong, gandang, aguang, gadabiak, the glass bottle, and giriang-giriang. In the second part, the creation focused on the short-repeated melodic pattern.

---

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dipastikan bahwa manusia tidak terlepas dari manajemen yang disebut dengan manajemen perorangan secara individual. Kemudian dilanjutkan dengan manajemen kelompok, baik keluarga maupun orang banyak. Artinya, semua kegiatan manusia secara langsung maupun tidak langsung selalu berhubungan dengan manajemen, baik itu kegiatan kecil maupun besar. Kegiatan kecil contohnya yaitu apa yang kita lakukan setiap pagi pasti sebelumnya akan kita rencanakan, merencanakan kegiatan yang akan kita lakukan itu pasti membuat kita bisa mengelola waktu, tenaga, dan pikiran dengan baik agar kegiatan yang kita lakukan menjadi efektif dan efisien. Dalam artian tujuannya adalah untuk mencapai tujuan harapan hidup lebih baik, sejahtera dan bahagia. Kegiatan mengelola serta mengurus inilah biasanya sering disebut dengan kegiatan manajemen (Ediwar, 2016).

Dalam bidang kesenian juga demikian, manajemen tidak dapat lepas dari kehidupan mereka dan tidak dapat untuk mereka kelola sendiri dan pastinya memerlukan bantuan orang lain. Bagi seniman yang masih baru menapaki dunianya, ia bisa mengelola dirinya dan

produksi serta pemasarannya secara sendirian (Takari, 2008). Pengelolaan atau lebih dikenal dengan kata manajemen diartikan sebagai proses pemaksimalan sumber daya yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bernaung dalam sebuah organisasi, secara tepat dan realistis dalam mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam bahasa Prancis kata manajemen ditulis "*Management*" yang secara Etimologis berarti melaksanakan dan mengatur. Secara terminologis Abdul Rohman (2017:9), menjelaskan bahwa:

Manajemen merupakan upaya yang dilakukan oleh sebuah komunitas atau organisasi untuk menentukan serta mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Manajemen yang baik berfungsi untuk meningkatkan kualitas pertunjukan yang akan disajikan kepada penonton atau masyarakat penikmat seni. Manajemen juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas sebuah kelompok kegiatan. Semakin baik manajemen kelompok tersebut, maka akan semakin berkembang kegiatan dari kelompok tersebut. Seni pertunjukan juga mengharuskan pengelolaan yang teratur, karena pembagian kerja yang ada di dalamnya sangatlah kompleks (Violyn Sagita Khintani, Ediwar, dan Sriyanto, 2023). Hal itu disebabkan proses kerja yang ada didalamnya melibatkan beberapa disiplin ilmu antara lain: Musik barat, tari, teater, musik nusantara. Kerja yang terjalin dalamnya mempunyai andil masing-masing dalam segi artistiknya. Maka dari itu pengelolaan yang dibutuhkan juga haruslah mempertimbangkan kebutuhan seperti apa yang harus disediakan. Termasuk salah satu karya *komposisi musik talempong lagu ratok tirama dengan pendekatan word musik* yang berasal dari *talempong uwaik-uwaik* Nagari Paninjauan merlukan suatu manajemen yang lebih tepat, yaitu dari proses awal sampai mempertunjukan dihadapan penonton.

*Talempong*<sup>1</sup> *uwaik-uwaik* merupakan ensambel *talempong* yang terdiri dari enam buah *talempong* yang dimainkan oleh dua orang pemain. Pemain pertama memainkan empat buah *talempong* yang berperan sebagai pemain melodis atau disebut dengan *induk*. *Induk* berperan sebagai pemberi *tando* (tanda) untuk memulai dan mengakhiri permainan *talempong uwaik-uwaik*. Pemain kedua memainkan dua *talempong* yang berfungsi sebagai *tukang tingkah* (peningkah).

Seni pertunjukan *talempong* tradisi masyarakat Nagari Paninjauan yang dimainkan oleh para *uwaik-uwaik* (ibu-ibu) merupakan simbol masyarakat dalam berbudaya. *Talempong uwaik-uwaik* biasa dimainkan untuk penyemarak *alek* perkawinan dan ini pun biasanya dimainkan oleh kaum *uwaik-uwaik* (ibu-ibu) sembari memasak di dapur atau

---

<sup>1</sup> *Talempong* adalah alat perkusi atau alat musik pukul tradisional Minangkabau. Alat musik ini umumnya terbuat dari bahan kuningan. Masyarakat Minangkabau mengenal musik *talempong* atas dua genre musik *talempong* yang tumbuh dan berkembang hingga kini, yaitu genre *talempong pacik* dan genre *talempong duduak*. *Talempong duduak* adalah salah satu jenis musik *talempong* yang bersifat melodis dan dimainkan dalam posisi duduk bersila atau bersimpuh. Alat musik *talempong* diletakkan pada sebuah rak berbentuk kotak persegi panjang yang disebut *rea*. Salah satu jenis *talempong duduak* adalah *talempong uwaik-uwaik* yang berasal dari Jorong Pauah, Nagari Paninjauan, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

*tungku* sambil menunggu nasi dan sambal masak, mereka bergembira sambil menari dan bercanda ria dengan menggunakan properti peralatan dapur menambah riuh permainan *talempong uwaik-uwaik* ini.

Lagu-lagu pada *talempong uwaik-uwaik* yang cukup terkenal dalam aktivitas pertunjukan lebih kurang sebanyak sebelas judul lagu. Dari sebelas judul lagu tersebut dapat di kelompokkan atas dua bagian berdasarkan jumlah *talempong* yang digunakan, yaitu *talempong limo* dan *talempong anam*. *Talempong limo* adalah jumlah *talempong* yang digunakan dalam sebuah lagu sebanyak lima buah. *Talempong anam* adalah jumlah *talempong* yang digunakan pada suatu lagu sebanyak enam buah. Secara konseptual nada *talempong* pada waktu dimainkan dalam ensambel musik *talempong* duduak relatif berlainan antara satu dengan yang lainnya.

Salah satu lagu *talempong uwaik-uwaik* yang masih berkembang adalah lagu *Ratok Tirama*. Tirama adalah nama seorang wanita yang menangis selama tujuh hari tujuh malam, karena anaknya bernama Amir (laki-laki) meninggal oleh gerombolan PRRI. Sedangkan St. Panduko (suami Tirama) juga mati kena tembak oleh PRRI di rumah orang tuanya (Ediwar, 2016:98). Pada lagu *Ratok Tirama*, pemain pertama (*induk*) memainkan *talempong* dengan nada satu, kedua, ketiga, dan keempat. Pemain kedua (*tukang tingkah*) memainkan nada kelima dan keenam. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan aplikasi tuner, ditemukanlah nada beserta frekuensi tersebut jika diurutkan: B-Cis-D-E-Fis-G dengan interval 1 -  $\frac{1}{2}$  - 1 -  $\frac{1}{2}$  - 1.

NO	Nama Talempong	Nada	Frekuensi
1.	<i>Bunyi paliang gadang</i>	B	996,3 Hz
2.	<i>Bunyi agak gadang</i>	Cis	556,1 Hz
3.	<i>Bunyi gadang</i>	D	609,5 Hz
4.	<i>Bunyi agak ketek</i>	E	649,8 Hz
5.	<i>Bunyi Ketek</i>	Fis	730,5 Hz
6.	<i>Bunyi paliang ketek</i>	G	770,9 Hz

**Tabel 1**

Frekuensi yang ada pada *talempong uwaik-uwaik*  
(Oleh: Ryvaldo Apriandi, 08 Februari 2023)

Berdasarkan analisis pengkarya terhadap *talempong uwaik-uwaik* lagu *Ratok Tirama*, pengkarya menemukan pola melodi pendek yang sering muncul dan di ulang-ulang. Seniman tradisi menyebut fenomena musikal ini dengan istilah *baulang (Repetitif)*. Fenomena tersebut di atas, merupakan embrio dalam menghasilkan sebuah karya dengan judul *Saik Ratok Tirama*. Kata *Saik* (sayat) dalam Kamus Baso Minangkabau berarti potongan atau irisan kecil untuk memenuhi keperluan atau yang diharapkan (Yos Magek Bapayuang, 2015:401). Kata *Ratok Tirama* merupakan judul lagu dari kesenian *talempong uwaik-uwaik* itu sendiri. Komposisi ini digarap berdasarkan fenomena musikal yang diambil dari lagu *Ratok Tirama* yang dikembangkan dengan instrumen berupa suling, drum, gitar, *bass*, *conga*, dan *talempong* melodi.

Hal inilah yang menjadi gagasan utama pengkarya untuk menjadikan ide dalam penggarapan karya komposisi musik karawitan dengan menggunakan pendekatan *World Music*. *World music* yang dimaksud pengkarya adalah penggabungan dari musik tradisional dengan musik populer dan dapat diterima oleh orang banyak. Alasan pengkarya memilih

pendekatan *World Music*, ingin mengembangkan serta mengkolaborasikan instrument tradisi dengan instrument modern.

## METODE PENELITIAN

Sebuah karya seni tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya gagasan yang dimiliki. Karya seni juga dapat terwujud dalam beberapa tahapan kerja yang harus dijalani. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan. Komposisi ini diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, antara lain obeservasi. Observasi merupakan tahapan pencarian data yang berkaitan dengan karya yang digarap. Pada tahapan ini, pengkarya berapresiasi terhadap kesenian *talempong Uwaik-uwaik* lagu *Ratok Tirama* yang pengkarya peroleh dari seniman tradisi yang masih menguasai lagu *Ratok Tirama* tersebut. Pengkarya mengamati lagu *Ratok Tirama* dan mencermati unsur musikal yang menarik, hingga menemukan melodi yang terkesan berulang-ulang. Setelah mengamati secara berulang dan berdiskusi dengan seniman tradisi yang pengkarya temui, seniman tradisi tersebut menyatakan bahwa kasus musikal ini disebut dengan "*Baulang*". Selain itu, pengkarya juga mengumpulkan data yang berhubungan dengan karya serta buku penunjang lainnya yang dapat menambah wawasan dan wacana pengkarya terhadap ciri musikal tradisonal mengenai *talempong* sebagai fokus penggarapan. Melodi yang terkesan Berulang-ulang (*Baulang*) inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk mengembangkan kembali lagu *Ratok Tirama* ke dalam komposisi musik.



**Gambar 1**

Foto Wawancara dengan Seniman Tradisi, Ibuk As dan Ibuk Asna di Nagari Paninjauan  
(Oleh: Bunga, 08 Februari 2023)

## Manajemen Penciptaan Karya

### 1. Diskusi

Pada tahap ini, pengkarya menjelaskan konsep karya dan gambaran karya yang dibuat. Pengkarya mendiskusikan capaian karya yang diinginkan kepada pendukung karya dan seluruh tim produksi. Pengkarya menentukan jadwal latihan untuk proses karya nantinya. Pada saat diskusi bersama seluruh tim produksi dan pendukung karya, pengkarya menekankan keseriusan seluruh tim yang terlibat untuk membantu proses latihan hingga

ujian dilaksanakan. Pengkarya juga meminta devisa perlengkapan, stage manager, artistik, dan kostum untuk merancang item yang dibutuhkan untuk dipersiapkan dengan matang sebelum ujian dilaksanakan.



**Gambar 2**

Diskusi bersama pendukung karya dan tim produksi  
(Oleh: Ilham, 1 April 2023)

## 2. Persiapan Materi

Sebelum proses latihan karya, pengkarya menyiapkan materi-materi dan perjalanan siklus karya. Pada tahap ini pengkarya membuat materi baru dan merekamnya ke dalam bentuk audio. Materi yang pengkarya buat berdasarkan kepada konsep karya yang sudah di tulis. Materi tersebut tak terlepas dari pengembangan lagu *Ratok Tirama*. Setelah pengkarya merekam materi tersebut, pengkarya melakukan evaluasi secara berulang apakah materi tersebut layak untuk di berikan. Setelah materi sudah disiapkan barulah pengkarya memberikannya kepada pendukung karya. Selama proses persiapan materi, pengkarya menyesuaikan materi yang akan dibuat dengan konsep dan ide karya yang sudah dirumuskan sebelumnya.

## 3. Eksplorasi

Pada tahapan ini, pengkarya melakukan eksplorasi terhadap beberapa instrument yang digunakan. Pada tahapan ini pengkarya mencoba mengeksplorasi materi yang bisa di hadirkan sesuai konsep karya. Eksplorasi dilakukan dengan beberapa instrumen seperti gitar, *talempong*, gitar bass, keyboard dan suling. Pengkarya mencari berbagai kemungkinan materi, teknik garap, dan penyambungan yang dirasa cocok dengan konsep yang sudah dibuat. Pengkarya memainkan melodi lagu *Ratok Tirama* pada *talempong*, kemudian meminta pemain gitar dan keyboard memainkan lagu tersebut pada instrument masing-masing. Selanjutnya pengkarya mencoba menggunakan teknik garap yang sesuai untuk digunakan dalam karya ini.





**Gambar 3**  
Proses Eksplorasi Instrumen  
(Oleh: Heru, 05 Mei 2023)

#### 4. Bimbingan

Pada bimbingan pertama, pembimbing menyarankan pada beberapa bagian, pada setiap peralihan korelasinya tidak ada, jadi ada beberapa bagian yang harus dirubah. Setelah itu pengkarya harus memanipulasi bagian perkusi atau melodis dibagian tengah karya. susunan materi bagian awal. Pembimbing menyarankan untuk memperkaya garapan lagu *Ratok Tirama pada* pada pola melodi pendek. Bimbingan pertama difokuskan untuk menggarap dan memperjelas materi bagian tengah. Dilanjutkan dengan menambahkan garapan berupa teknik penyambungan yang sebelumnya dirasa kurang sesuai.



**Gambar 4**  
Bimbingan Pertama dengan pembimbing karya  
(Oleh: Rere, 22 Mei 2023)

Pada bimbingan kedua, difokuskan kepada penggabungan materi pada bagian awal dan bagian tengah, penempatan materi yang dirasa kurang sesuai. Pembimbing

mengarahkan untuk merubah susunan materi dan menambah unsur bunyi yang tidak ada sebelumnya. Latihan dilakukan dengan mengulang materi dari awal sampai bagian akhir. Setelah pengulangan materi tersebut, kembali dilakukan perombakan susunan materi karya dan menghilangkan bagian bagian yang dirasa kurang tepat. Seperti mengurangi solis masing- masing instrument setelah permainan materi tradisi. Alasan perubahan susunan adalah karena penyambungan yang dirasa kurang tepat. Pembimbing juga menyarankan untuk memindahkan materi Suling dan Keyboard untuk bermain mengiringi permainan tradisi dengan teknik penyambungan tumpang tindih.



**Gambar 5**

Bimbingan Kedua

(Oleh: Ilham, 02 Juni 2023)

Bimbingan ketiga, berfokus pada penganalisaan struktur dan materi karya yang bertujuan untuk mendapatkan ruang dalam menambah bagian-bagian tertentu. Bagian ini tertuju pada penggarapan yang dilahirkan melalui teknik mikrotone pada setiap materi, dengan tujuan untuk menambah khazanah musikal dalam setiap kelahiran materi. Selain itu dengan adanya kecakapan dalam proses penganalisaan pada sebuah karya ini berdampak pada keutuhan karya sebagaimana mestinya dalam konsep yang ditawarkan oleh pengkarya.



Gambar 6

Bimbingan Ketiga

(Oleh: Weldi, 23 Juni 2023)

Setelah itu dilakukan bimbingan terakhir sebagai tahap finishing dari karya yang berjudul Saik Ratok Tirama dalam bentuk tetap mempertahankan ranah penguasaan emosional untuk menambah kekuatan dalam penyajiannya.

## 5. Kendala dan Solusi

Proses kelahiran karya “Saik Ratok Tirama” terdapat beberapa kendala, seperti proses latihan yang kurang efektif karena batasan waktu latihan dikampus, terbatasnya instrument yang bisa digunakan saat latihan, dan kurangnya disiplin waktu dari pendukung karya. Solusi dari pengkarya untuk mengatasi kendala tersebut adalah mencari waktu kosong dan menambah jadwal latihan, serta mengajak pendukung karya dan tim produksi untuk diskusi untuk mengatasi kendala yang ditemui.

## D. Perwujudan Karya

### 1. Konsep Penciptaan

Perwujudan karya “Saik Ratok Tirama” ini dilatar belakangi oleh pengamatan serta analisis pengkarya terhadap *talempong uwaik-uwaik* lagu *Ratok Tirama*. Pengkarya menemukan adanya fenomena musikal yang disebut *baulang*. Prinsip permainan “*baulang*” itulah yang menjadi ide karya dalam penggarapan karya komposisi “*Saik Ratok Tirama*”.

Karya komposisi “*Saik Ratok Tirama*” pengkarya wujudkan kedalam dua bagian. Pada bagian awal, difokuskan pada bentuk permainan tradisi lagu *Ratok Tirama* dengan memakai instrumen tradisi itu sendiri, seperti *talempong*, *gandang*, *aguang*, *gadabiak*, botol kaca, dan *giriang-giriang*. Pengkarya menghadirkan lagu *Ratok Tirama* seperti permainan aslinya pada instrumen tersebut. Setelah *talempong* memainkan melodi asli *Ratok Tirama* sebanyak beberapa kali pengulangan. suling memainkan *free* dan diiringi dengan keyboard. Setelah itu pola melodi pendek tersebut ditransformasikan ke dalam gitar, *talempong* dan gitar bass secara bersamaan. Setiap permainan melodi oleh instrumen di atas dilakukan dengan pengembangan sesuai dengan karakter masing-masing pemain dan instrumen, dengan tidak menghilangkan karakteristik lagu *Ratok Tirama*. Setelah transformasi ke dalam instrumen, pengkarya menghadirkan beberapa garapan seperti *unisono* (cara bermain musik dengan satu suara bagi bermacam-macam atau sejumlah alat musik), *call and respons* (permainan melodi yang bersifat tanya jawab) dan *canon* (komposisi kontrapung yang dimainkan secara bersahut-sahutan).



Bagian akhir menggarap secara utuh prinsip permainan “*baulang*” yang menjadi ide karya “*Saik Ratok Tirama*”. Pada bagian ini, pengkarya menonjolkan garapan ke bentuk vokal. Prinsip permainan “*baulang*” dihadirkan ke dalam vokal dengan pengembangan melodi lagu *Ratok Tirama*. Melodi tersebut digarap dengan menggunakan prinsip *harmoni* (cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik). Menurut pengkarya, suasana “*baulang*” terasa bila digarap dengan vokal untuk menyalurkan inspirasi pengkarya. Garapan vokal menggunakan teknik-teknik garap berupa *canon*, *call and respons*, *tutti* (seluruhnya, bersama) *interlocking* (jalinan ritme), *accompaniment* (musik pengiring atas suatu melodi yang dibunyikan), dan teknik garap lainnya. Selain dengan garapan vokal, suasana-suasana tradisinya tetap hadir, dan dikemas menggunakan beberapa instrumen seperti keyboard, gitar, suling, drum set, dan *talempong*.

Media ungkap yang pengkarya gunakan adalah *talempong*, keyboard, gitar, gitar bass, suling, drum set, conga, dan vokal. Adapun alasan penggunaan instrumen keyboard, gitar, dan suling adalah menghadirkan warna baru namun tidak lepas dari tradisinya. Pertimbangan penggunaan instrumen tersebut karena pengkarya menggarap prinsip permainan “*baulang*” jadi melodi yang dihasilkan bersifat mengalir. Menurut pengkarya, aspirasi dan persepsi pengkarya terhadap “*baulang*” tercapai apabila menggunakan instrumen tersebut. Gitar bass dan drum set berfungsi sebagai pengikat ritme dan memperkaya warna bunyi, sedangkan conga merupakan instrumen etnis yang berasal dari Afrika. Pengkarya menggunakan instrumen conga untuk menghadirkan warna bunyi baru dan sebagai pelengkap garapan *world music*. Selain alasan di atas, pengkarya mengkolaborasi instrumen etnis dan modern, karena *world music* merupakan penggabungan musik etnis dan musik populer. Suka Harjana seperti dikutip Rahmad Afandi (2020:15) menjelaskan bahwa instrumen digunakan sebagai media eksistensi atau alat bantu ungkap gejolak jiwa melalui musik karena keterbatasan daya jangkau suara manusia.

Suatu karya muncul tidak hanya melibatkan bakat saja, akan tetapi dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang terus berkembang dan akan mengasah kemampuan berkesenian. Hal ini diperkuat dengan adanya referensi-referensi dan sumber lain yang menjadi pedoman.

Adapun referensi dan sumber yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari berbagai tulisan dan sumber seperti:

Garap “*Bothekan Karawitan II*” oleh Rahayu Supanggah (2007:3) menjelaskan:

“Garap merupakan suatu “*system*” atau rangkaian kegiatan dari seorang atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan atau kegiatan yang berbeda. Masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam suatu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai.

Pengkarya menggunakan poin di atas dalam komposisi musik yang akan diciptakan seperti unsur garap dan teknik-teknik garapan. Rahayu Supanggah juga menjelaskan bahwasannya garap melibatkan unsur atau pihak yang masing-masing saling terikat dan saling membantu, dengan unsur garap: materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap”.

Definisi *World Music* menurut kamus Collins English Dictionary yang diterbitkan oleh Harper Collins Publishers berarti musik populer yang berasal dari unsur etnis, dengan gaya dan jenis di luar tradisi pop barat dan musik rock. Secara harfiah, *World Music* juga bisa diartikan sebagai “musik dunia” (<https://www.kompasiana.com/papantulis/world-music-part1> diakses tanggal 15 Maret 2023).

*World Music* merupakan genre musik yang membawakan aliran/warna musik tradisional yang kental dalam musiknya. Umumnya genre *world music* seperti musik tradisional atau musik rakyat dari suatu budaya yang diciptakan dan dimainkan oleh musisi pribumi dan terkait erat dengan musik dari daerah asal mereka. Bisa pula dikatakan bahwa *world music* merupakan perpaduan/pengadaptasian musik tradisional dengan musik barat. (<https://www.scribd.com/document/341702833/World-Music> diakses tanggal 17 Maret 2023).

Menurut Dieter Mack (1995:59) musik populer memiliki arti tertentu di Amerika untuk “*entertainer music*”. Musik ini biasanya mengarah langsung kepada emosi-emosi dasar, dengan frase melodi yang sederhana dan cepat dipahami. Musik populer merupakan musik yang memiliki daya tarik yang luas bagi segala usia. Berdasarkan konsep yang dijelaskan di atas. Hal inilah yang menjadi landasan bagi pengkarya dalam menggarap karya komposisi musik yang berjudul “*Saik Ratok Tirama*” dengan pendekatan word musik.

## 2. Deskripsi Hasil Karya

Karya komposisi “*Saik Ratok Tirama*” pengkarya wujudkan menjadi dua bagian. Pada bagian pertama pengkarya memainkan tradisi aslinya oleh tujuh orang pendukung karya. Setelah tiga kali pengulangan di pengulangan ke empat, dilanjutkan free ritme oleh suling dengan nada dasar E yang diiringi oleh keyboard dengan perjalanan melodi oleh nada Em, C, Am, F, Em, C, dan Em.



### Notasi 1

Pola Melodi permainan tradisi  
(Oleh: Aidil)

Pada saat free ritem suling di atas, terdapat permainan unisono dengan teknik tumpang tindih pada instrumen melodis menggunakan tempo yang sama. Setelah itu, dilanjutkan dengan permainan unisono oleh semua instrumen dengan tempo cepat sebanyak dua siklus. Permainan unisono ini merupakan pembuka pada bagian dua.



#### Notasi 2

Permainan unisono  
(Oleh: Aidil)

Selanjutnya masuk ke vokal yang dinyanyikan oleh tiga orang vokal perempuan, yang mana sebelum masuk ke vokal tersebut terdapat permainan melodi oleh semua instrumen.

Lirik vokal perempuan

*Tasabuik carito ratok tirama*

(tersampaikan cerita *ratok tirama*)



#### Notasi 3

Melodi vokal perempuan  
(Oleh: Aidil)

Vokal di atas dinyanyikan sebanyak dua kali pengulangan, pengulangan kedua dinyanyikan secara harmoni dengan lirik yang sama. Setelah itu, dilanjutkan oleh pola melodi pendek dari *talempong* dengan tempo lambat. Permainan tersebut dimainkan sebanyak empat kali pengulangan.



#### Notasi 4

Pola melodi pendek *talempong*  
(Oleh: Aidil)

Pada permainan selanjutnya, pengkarya menggabungkan pola unisono pertama dengan pola melodi baru dari pengembangan pola di atas. Permainan ini dimainkan

sebanyak enam kali pengulangan dengan nada yang berbeda yaitu nada C, D, dan E. Masing-masing nada diulangi sebanyak dua kali pengulangan.

#### Notasi 5

Permainan unisono kedua

(Oleh: Aidil)

Pada permainan selanjutnya, terdapat permainan *chord* dari keyboard sebagai pengantar masuk ke vokal solo perempuan. Kemudian dilanjutkan isian dari suling dengan melodi yang sama, setelah itu masuk ke vokal harmoni dengan lirik sebagai berikut:

*Denai suruah anak ka rabaa*

*Nak bareh den bari bareh*

*Kok nak pitih den bari pitih*

*Anak ndak namuah mandangkalan*

(Saya suruh anak ke *rabaa*

Mau beras di beri beras

Mau uang di beri uang

Anak tidak mau mendengarkan)

*Rumah gadang bapaga adaik*

*Adaik bapaga jo kitabullah*

*Harok pulang kajadi saraik*

*Kiro babaliak ka rahmatullah*

(*Rumah gadang* berlandaskan adat

Adat berlandaskan dengan kitabullah

Mengharapkan kepulangan untuk menjadi syarat

Ternyata berpulang ke rahmatullah)

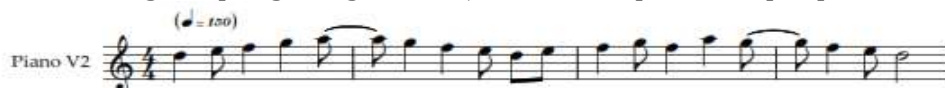
#### Notasi 6

Melodi vokal perempuan

(Oleh: Aidil)



Selanjutnya conga memainkan pola trial sebanyak empat ketuk menuju melodi transisi sebanyak satu siklus. Setelah itu dilanjutkan dengan permainan unisono sebanyak delapan kali pengulangan, pengulangan kelima dan keenam terdapat permainan solo instrumen dari gitar, pengulangan ke tujuh dan delapan terdapat permainan solo suling.

**Notasi 7**

Permainan unisono

(Oleh: Aidil)

Sesudah itu masuk ke permainan unisono yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum masuk ke unisono tersebut terdapat transisi melodi *staccato*. Pada bagian selanjutnya terdapat permainan solo dari beberapa instrumen yaitu, *talempong*, suling, dan conga. Setelah itu terdapat chord pengantar menuju vokal selanjutnya dengan lirik sebagai berikut:

*Oi lah hilang jajak pitunggua anyuik ka rao-rao*

*Iyo anak surang alah babaliak ka nan kuaso*

*Mingkudu jatuah ka laman puti di tanah bak luluak*

*Daulu jatuah bundo mananti maso tanah malulua*

(Oi sudah hilang jejak berdiri hanyut ke rawa-rawa

Anak semata wayang sudah di jemput yang maha kuasa

Buah *mingkudu* jatuh ke halaman putri jatuh ketanah kotor

Waktu dulu kita jatuh bunda menyambut sekarang jatuh ketanah)

**Notasi 8**

Melodi vokal

(Oleh: Aidil)

Sebelum masuk ke bagian ending unisono kedua, dimainkan kembali sebanyak empat siklus. Kemudian masuk ke vokal ending yang dihantar oleh instrumen keyboard, gitar, dan bass. Pada permainan tersebut terdapat teknik paralel yang dimulai oleh instrumen suling sebanyak satu siklus, kemudian dilanjutkan vokal interlocking sebanyak satu siklus dan terakhir masuk ke vokal ending.

*Mambayang sanjo di gunuang*

*Cahaya jatuh ka parak  
Putuih kasiah badan canggung  
Canggung bacampua taragak*

(Terbayang senja di gunung  
Cahaya jatuh ke kebun  
Putus cinta diri canggung  
Canggung bercampur rindu)

*Batin babungo baragi barono  
Ijan nyo hilang yo salah ciek  
Nan putih hati hilang kamano  
Hilang bajapuik deknan ciek*

(Batin berbunga berbentuk  
Jangan hilang ya salah satu  
Putih hati hilang ntah kemana  
Hilang di jemput yang maha kuasa)



**Notasi 9**  
Melodi vokal ending  
(Oleh: Aidil)

## KESIMPULAN

Karya komposisi “Saik Ratok Tirama” merupakan karya komposisi baru yang bersumber dari kesenian tradisi *talempong uwaik-uwaik* lagu *Ratok tirama*. Karya ini terinspirasi dari fenomena musikal yang disebut dengan “*baulang*”. Karya “Saik Ratok Tirama” merupakan kolaborasi instrumen tradisi, instrumen modern dan garapan vokal tanpa menghilangkan rasa dari kesenian tradisi aslinya.

Dalam penggarapan karya ini menggunakan pendekatan *World Music*. Alasan pengkarya menggunakan pendekatan *World Music* adalah pengkarya ingin menggarap suatu kesenian tradisi ke dalam komposisi musik dengan mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi serta tidak ada batasan menggunakan *Genre* dan tetap mempertahankan unsur etnis yang tidak terlepas dari kesenian tradisinya,

## DAFTAR PUSTAKA

- 
- [1] Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yulika & Hanefi. 2019. Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Jurnal Panggung*. Vol. 29. No. 2 (2019). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/905/manual/manual/PanduanOJS.pdf>
- [2] Ediwar, Hanefi & Hajizar, 2016. *Musik Talempong Uwaik-uwaik Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Paninjauan*. Institut Seni Indonesia, Padangpanjang
- [3] Ediwar, Sriyanto, & Violyn Sagita Khintani. 2023. Manajemen Pertunjukan Sanggar Seni Budaya Bina Musik Dan Vokalia "Srikandi" Di Kota Sawahlunto. ISSN 2798-3641 Vol.3, No.2 Edisi bulan Juli 2023. Lombok Barat: Bajang Institute. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/6145>
- [4] Kurniawan, Budi. 2022. "Two Be One". *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang. Padangpanjang.
- [5] Mack, Dieter. 1995. *Musik Populer*. Yayasan Pustaka Nusantra. Yogyakarta.
- [6] Mahaldi, Rafi. 2021. "Kembar Siam". *Laporan Karya Seni*. ISI Padangpanjang. Padangpanjang.
- [7] Nazrita, Azzura Yenli. 2022. "Komposisi Musik 'Dua Jiwa Dalam Buayan' Bersumber Dari Kesenian Talempong Limo Di Koto Tinggi Nagari Ampek Koto Palembayan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam " *Skripsi karya seni*. Padang Panjang: Isi Padang Panjang.
- [8] Rohman, Abdul. 2017. *Dasar-dasar Manajemen*. Malang: Inteligencia Media.
- [9] Supanggah, Rahayu. 2007. *Garap Botheakan Karawitan II*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI press Surakarta.
- [10] Takari, Muhammad. 2008. *Manajemen Seni*. Medan: Studia Kultura

#### WEBTOGRAFI

- [11] [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses tanggal 20 Juni 2023
- [12] [https://en.wikipedia.org/wiki/Robert\\_E.\\_Brown](https://en.wikipedia.org/wiki/Robert_E._Brown) di akses tanggal 15 Maret 2023
- [13] <https://www.kompasiana.com/papantulis/world-music-part1> diakses tanggal 15 Maret 2023
- [14] <https://www.scribd.com/document/341702833/World-Music> diakses tanggal 17 Maret 2023
- [15] <https://brainly.co.id/tugas/21929104> diakses tanggal 20 Juni 2023
- [16] [https://id.wikipedia.org/wiki/Genre\\_musik](https://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik) diakses tanggal 20 Juni 2023
- [17] [https://id.wikipedia.org/wiki/Salsa\\_\(musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Salsa_(musik)) di akses tanggal 26 juni 2023
- [18] [https://en.wikipedia.org/wiki/Salsa\\_dura](https://en.wikipedia.org/wiki/Salsa_dura) diakses pada tanggal 26 juni 2023

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN